

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karakter adalah seluruh kebaikan yang membentuk kualitas mental atau moral, kekuatan moral, dan reputasi seseorang yang tidak diwariskan namun dibangun secara berkesinambungan hari demi hari, sehingga memfokuskan tingkah laku orang tersebut dalam mengaplikasikan nilai kebaikan (Andrianto, 2011; Lickona 2012). Menurut Amirulloh (2015) istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang, dimana individu dapat dikatakan orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk dimulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur terutama didasarkan pada agama yang baik oleh orang tuanya. Menurut Darajat (1997:71) terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik karakter anak yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari ketiganya, lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab utama terhadap pendidikan karakter anak.

Dalam prespektif islam, keluarga merupakan tempat yang strategis dalam pembinaan karakter anak. Baik-buruknya karakter anak sangat bergantung pada baik-buruknya pendidikan dalam keluarga. Amirulloh (2012) berpendapat bahwa keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak sosialisasi dengan manusia lain selain dirinya. Keluarga sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, merupakan lingkungan pendidikan pertama anak sebelum ia melangkah kepada lembaga pendidikan lain. Dalam keluargalah seorang anak akan dibentuk watak, budi pekerti, dan kepribadiannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga memiliki peran yang begitu besar dalam pembentukan karakter anak usia dini, juga sebagai media sosialisasi terbaik dalam pendidikan moral bagi anak. Akan tetapi, saat ini struktur keluarga telah berubah. Salah satunya adalah disebabkan oleh perceraian. Data dari Dirjen badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung pada periode 2014-2016 perceraian Indonesia trennya meningkat. Dari 344.237 perceraian pada tahun 2014, naik menjadi 365.633 perceraian di tahun 2016. Rata-rata angka perceraian naik 3 persen setiap tahunnya (Statistik Indonesia 2019, BPS). Di Amerika kebanyakan yang menjadi orang tua tunggal dan bertanggung jawab terhadap anaknya yaitu pihak perempuan (Lickona, 2012).

Sama seperti di Amerika, di Indonesia orang tua tunggal yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak adalah perempuan. Negara mengatur pengasuhan anak dalam tiga peraturan. Bagi yang beragama islam jika terjadi perceraian, pengaturan hak asuh anak diatur dalam pasal 105 Kompilasi Hukum Islam yang menyatakan :

“Dalam hal terjadinya perceraian :

- a. Pemeliharaan anak yang belum mumayyiz atau belum berumur 12 tahun adalah hak ibunya;
- b. Pemeliharaan anak yang sudah mumayyiz diserahkan kepada anak untuk memilih diantara ayah dan ibunya sebagai pemegang hak pemeliharanya;
- c. Biaya pemeliharaan ditanggung oleh ayahnya.”

Sementara bagi yang beragama non-islam, dasar hukum tentang hak pengasuhan anak jika terjadi perceraian merujuk pada Yurisprudensi (putusan pengadilan terdahulu), sebagai berikut :

1. Putusan Mahkamah Agung RI No. 126 K/Pdt/2001 tanggal 28 Agustus 2003 dinyatakan bahwa :

“..Bila terjadi perceraian, anak yang masih di bawah umur pemeliharannya seyogyanya diserahkan kepada orang terdekat dan akrab dengan si anak yaitu ibu..”

2. Putusan Mahkamah Agung RI No. 102 K/Sip/1973 tanggal 24 April 1975, menyatakan :

“Berdasarkan Yurisprudensi mengenai perwalian anak, patokannya ialah bahwa ibu kandung yang diutamakan, khususnya bagi anak-anak yang masih kecil, karena kepentingan anak yang menjadi kriteria, kecuali kalau terbukti bahwa ibu tersebut tidak wajar untuk memelihara anaknya.”

Penelitian tentang orang tua tunggal sudah banyak dilakukan dalam konteks negara barat. Banyak penelitian yang menunjukkan ketidakhadiran ayah memiliki dampak negatif, contohnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Stephen & Udisi (2016) dan Guardia, nelson, & lertora (2014). Dampak negatif yang dipaparkan yaitu anak cenderung mengalami masalah sosial, psikologis, pendidikan, hingga masalah perilaku (Stephen & Udisi, 2016). Selain itu disebutkan juga dampak negatif ketidakhadiran ayah berpengaruh pada hubungan seksual pertama anak dalam keluarga orangtua tunggal (Guardia, nelson, & lertora, 2014)

Namun ada juga penelitian lain yang menyimpulkan bahwa ketidakhadiran ayah dalam keluarga tidak memberikan pengaruh kepada perkembangan anak yaitu penelitian yang dilakukan oleh Golombok, Tasker, & Murray (1997) dan juga penelitian MacCallum & Golombok (2004). Konteks keluarga tanpa ayah dalam penelitian diatas yaitu keluarga tanpa ayah sejak anak masih bayi. Sehingga ayah tidak pernah hadir dalam hidupnya. Jadi tidak ada dampak negatif terhadap perkembangan anak (Golombok, Tasker, & Murray, 1997). Meskipun tidak ada dampak negatif, ketidakhadiran ayah menyebabkan anak laki-laki lebih menunjukkan sisi feminim, walaupun femininitas tersebut tidak mengurangi maskulinitasnya atau tidak

mempengaruhi identitas gender dan identitas seksualnya (MacCallum & Golombok, 2004).

Penelitian tentang orang tua tunggal di Indonesia masih sangat jarang. Ada penelitian dari Akbar (2015) dengan subjek penelitiannya yaitu remaja di kota Bandung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua tunggal memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Anak yang berasal dari keluarga tunggal cenderung melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian terhadap dirinya sendiri maupun orang lain ketika usia remaja. Selain itu Fitroh (2014) melakukan penelitian tentang dampak ketidakhadiran ayah terhadap prestasi belajar anak. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ketidakhadiran ayah berpengaruh terhadap prestasi belajar anak karena kehadiran ayah memberikan motivasi belajar kepada anak. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur.

Penelitian yang menfokuskan pada keluarga tanpa ayah yang melihat dampaknya pada anak usia dini masih sulit ditemukan. Sehingga penelitian ini akan menganalisis bagaimana pendidikan karakter anak usia dini yang hidup dengan orang tua tunggal, dalam penelitian ini konteks orang tua tunggal adalah keluarga tanpa ayah. Ketidakhadiran ayah dalam penelitian ini karena perceraian. Dimana ayahnya masih hidup, tetapi tidak berperan dalam pengasuhan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah karakter anak usia dini yang hidup dengan orang tua tunggal dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah di Kampung Gunung Masigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat?

2. Bagaimana kendala dalam pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah di Kampung Gunung Masigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana profil karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah di Kampung Gunung Masigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah di Kampung Gunung Masigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat
2. Mengetahui kendala dalam pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga Kampung di Desa Gunung Masigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat
3. Mengetahui profil karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah di Kampung Gunung Masigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya serta mengembangkan ilmu khususnya di bidang pendidikan anak usia dini terutama tentang pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah
- b. Memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan pertimbangan dalam mendidik anak berkaitan dengan pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi orangtua
Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi orangtua agar mengetahui peran masing-masing dalam mengasuh anak. Sehingga pendidikan anak usia dini dapat berjalan secara seimbang.
- b. Bagi peneliti selanjutnya
Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya agar memperoleh gambaran hal apa yang perlu diteliti lebih dalam lagi untuk menyempurnakan penelitian ini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memahami alur pikiran dalam penulisan skripsi ini maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah dari penelitian ini, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian, dan manfaat dilakukannya penelitian ini, serta struktur organisasi penulisan.

Bab II. Kajian pustaka, peneliti membandingkan, mengontraskan, dan memposisikan kedudukan masing-masing variable penelitian yang dikaji melalui pengaitan dengan masalah yang diteliti.

Bab III. Metode penelitian, diuraikan mengenai pendekatan kualitatif, metode studi kasus, dan desain penelitian. Lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional variable, instrument penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data yang dilakukan serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV. Temuan dan Pembahasan, berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang memaparkan hasil penelitian yang terdiri dari pengolahan atau analisis data serta pembahasan atau analisis temuan.

Bab V. Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil.